STUDI TENTANG HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL, PENYESUAIAN SOSIAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN PRESTASI AKADEMIK SISWA SMPIT ASSYFA *BOARDING SCHOOL* SUBANG JAWA BARAT

Sri Maslihah

Jurusan Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung

s_maslihah@yahoo.com

Abstrak

Dalam satu dekade terakhir terdapat perkembangan dalam bidang pendidikan khususnya terkait berdirinya sekolah-sekolah berasrama baik dengan mengusung kurikulum tambahan dalam keagamaan maupun berbasis nasionalisme. Hal ini tidak terlepas dari adanya keresahan para orang tua terhadap perkembangan pergaulan remaja, maraknya peredaran narkoba, keamanan kota metropolitan maupun daerah, menjadi alasan sebagian orangtua menyekolahkan anak-anaknya di sekolah berasrama *(boarding school)*. Penelitian ini merupakan kajian tentang hubungan antara dukungan sosial orang tua dan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dengan prestasi akademik siswa *boarding school.* Sampel penelitian adalah terdiri dari 92 siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Assyfa *Boarding School* Kabupaten Subang Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan teknik studi korelasional *(correlation study)* dengan dua independent variable, yaitu dukungan sosial orang tua dan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah serta satu dependent variable, yaitu prestasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikant antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi akademik, yaitu sebesar 0.820. Artinya, semakin besar dukungan sosial orang tua yang dipersepsi siswa, semakin baik prestasi akademik yang dapat dicapai siswa. Kajian lebih dalam tentang hubungan dukungan sosial orang tua dalam bentuk *instrumental support* dengan prestasi akademik menunjukkan nilai korelasi sebesar 0.798 dan hubungan dukungan sosial bentuk *emotional support* dengan prestasi akademik adalah sebesar 0.654. Sementara berdasarkan nilai korelasi 0.112 pada hubungan antara penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dengan prestasi akademik menunjukkan tidak adanya hubungan antara penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dengan prestasi akademik. Dengan kata lain terdapat faktor-faktor lain di luar penyesuaian sosial di lingkungan sekolah baik faktor internal maupun faktor eksternal yang berhubungan dengan prestasi akademik siswa meskipun penyesuaian sosial di lingkungan sekolah merupakan bagian yang penting dalam perkembangan seorang remaja.

Kata kunci*: boarding school*, dukungan sosial orang tua, penyesuaian sosial, prestasi akademik.

PENDAHULUAN

Setiap orangtua berharap anak-anaknya berhasil dalam belajar dan lingkungan sosial serta memiliki kekuatan nilai dan karakter yang baik sehingga mereka siap menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang. Dalam satu dekade ini terakhir terdapat perkembangan dalam bidang pendidikan khususnya terkait dengan berdirinya sekolah-sekolah berasrama baik dengan mengusung kurikulum tambahan dalam keagamaan maupun berbasis nasionalisme. Hal ini tidak terlepas dari kesadaran para orangtua untuk menyekolahkan di sekolah-sekolah berasrama tampak cukup meningkat. Keresahan para orang tua terhadap perkembangan pergaulan remaja, maraknya peredaran narkoba, keamanan kota metropolitan dan daerahnya, menjadi alasan sebagian orangtua menyekolahkan anak-anaknya di sekolah berasrama. Sebagian orang tua memilih sekolah berasrama yang memadukan kurikulum umum dan kurikulum keagamaan karena keinginan membekali anak dengan pendidikan agama sehingga anak memiliki kesiapan menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang.

Siswa yang mengikuti sekolah berasrama, sekarang dikenal sebagai *boarding school*, mereka dihadapkan pada situasi perpisahan dengan orang tua. Hidup terpisah dari orang tua dan bertemu dengan orang-orang baru baik sesama siswa maupun pengasuh asrama tentu bukan hal yang mudah karena menuntut kemampuan penyesuaian diri sang remaja baik dengan lingkungan sekolah sendiri maupun dengan teman-teman dan guru.

Memasuki kelompok yang baru merupakan suatu masalah yang serius. Pada saat memasuki kelompok yang baru, individu akan menghadapi teman-teman yang mungkin asing bagi mereka serta aturan kelompok yang mungkin sama sekali berbeda dengan kelompok yang dikenal sebelumnya. Pada kondisi seperti ini dapat dilihat bagaimana usaha individu mempelajari aturan-aturan baru yang ada dan kemampuan untuk melibatkan diri dengan kelompok, sehingga individu dapat memasuki kelompok tersebut dan diterima dengan baik. Dengan kata lain siswa *boarding school* dituntut untuk bisa melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru dimana mereka bersekolah.

Schneiders (1964) menyebutkan penyesuaian sosial sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Dengan demikian, jika siswa ingin mengembangkan kemampuan dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah maka ia harus menghargai hak orang lain, mampu menciptakan suatu relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, menghargai nilai-nilai dari hukum-hukum sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekolahnya. Apabila prinsip-prinsip ini dilakukan secara konsisten, maka penyesuaian sosial di lingkungan sekolah yang baik akan tercapai.

Siswa *boarding school* tidak semata-mata dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, namun mereka pun dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan pembelajaran dan tugas dari sekolah. Keinginan orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya ke sekolah *boarding school* tidak semata-mata mencari lingkungan yang baik bagi perkembangan sang anak, namun mampu prestasi dalam akademikpun merupakan hal yang tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan itu sendiri.

Menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda dengan lingkungan keluarga dan berinteraksi secara intens baik di sekolah dan asrama sekaligus adanya harapan ataupun tuntutan untuk bisa mengikuti pendidikan dengan baik yang ditunjukkan dengan prestasi akademik tentu bukan hal mudah bagi para siswa *boarding school* apalagi mereka sendiri sedang berada pada masa transisi, memasuki masa remaja. Karenanya dukungan sosial khususnya orang tua merupakan suatu keniscayaan untuk tetap bisa diperoleh siswa *boarding school*. Bagaimanapun, menyekolahkan anak di *boarding school* tidak berarti melepaskan tanggung jawab orang tua dalam mengawasi perkembangan anak-anaknya.

Adanya dukungan sosial khususnya dari orang tua akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis bagi anak. Karena dengannya anak akan merasa dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain dalam hal ini orang tuanya. Situasi lingkungan *boarding school* yang menuntut penyesuaian diri siswa dan berpotensi menjadi situasi yang menekan atau *stressfull* bagi siswa. Sebagaimana diungkap Lieberman (1992) bahwa secara teoritis adanya dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan stress. Dukungan sosial akan mengubah persepsi individu pada kejadian yang menimbulkan s*tressfull* dan oleh karena itu akan mengurangi potensi

terjadinya stres pada individu yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh tentang hubungan antara dukungan sosial orang tua dan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dengan prestasi akademik siswa *boarding school* dalam hal ini siswa kelas VIII SMPIT Assyfa *Boarding School* Subang.

Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti ”tumbuh” atau ”tumbuh menjadi dewasa”. Saat ini istilah *”adolesen”* atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan–perubahan fisik umum serta perubahan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Beberapa ahli biasanya membedakan waktu usia remaja ini dibedakan atas tiga tahap, yaitu 12-15 tahun disebut masa remaja awal, 15-18 tahun disebut masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun disebut masa remaja akhir (Deswita, 2006).

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis.

Secara ringkas beberapa kondisi yang terjadi pada remaja meliputi:

1. Perubahan fisik
   Perubahan yang muncul berupa berkembangnya tubuh dengan pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kemampuan reproduksi. Perubahan fisik yang terjadi pada diri remaja dapat berpengaruh terhadap keadaan emosi remaja.
2. Perubahan Emosionalitas.
   Hurlock (1981) menyebut periode remaja dianggap sebagai periode *”strom and stress”* (badai dan tekanan), yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi pada remaja laki-laki maupun perempuan dapat terjadi sebagai dampak dari kondisi sosial sebagai reaksi atas perubahan yang terjadi pada diri remaja.
3. Perkembangan Kognitif Remaja.
   Ditinjau dari teori perspektif teori kognitif Piaget, maka remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal *(formal operational thought),* yaitu suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia sekitar 11/12 tahun sampai remaka mencapai masa dewasa (Lerner & Hustlsch, 1983).

Remaja akan dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui sebagai persiapan memasuki tugas perkembangan tahap berikutnya. Havighurst (dalam Fuhrmann, 1990) menyebutkan tugas-tugas perkembangan individu pada fase remaja antara lain sebagai berikut:

1) Membentuk hubungan lebih dewasa dengan teman dari kedua jenis kelamin.
2) Mencapai peran sosial secara maskulin atau feminin sesuai jenis kelaminnya.
3) Menerima kondisi fisik dan menggunakannya secara efektif.
4) Mencapai kematangan emosional dari orang tua atau figur dewasa lainnya.
5) Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga.
6) Mempersiapkan diri untuk karir ekonomi.
7) Mengenali nilai-nilai dan sistem etika pengatur tingkah laku.
8) Membentuk keinginan dan tingkah laku bertanggung jawab secara sosial.

Dukungan Sosial

Pengertian

Dukungan sosial merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik individu. Rook (1985, dalam Smet, 1994) berpendapat dukungan sosial sebagai satu diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial. Ikatan-ikatan sosial menggambarkan tingkat tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal. Menurut Cobb (1976, dalam Sarafino, 1997), dukungan sosial diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain Cohen dan Wills (1985, dalam Bishop, 1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Kondisi atau keadaan psikologis ini dapat mempengaruhi respon-respon dan perilaku individu sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan individu secara umum.

Beberapa pengertian tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan dapat menjadi dukungan sosial atau tidak tergantung pada sejauhmana individu merasakan hal itu sebagai dukungan sosial. Senada dengan pendapat tersebut, Cobb (dalam Gottlieb 1983) menyatakan, setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang menimbulkan persepsi individu bahwa individu menerima efek positif, penegasan, atau bantuan menandakan suatu ungkapan dari adanya dukungan sosial. Adanya perasaan didukung oleh lingkungan membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah terutama pada waktu menghadapi peristiwa yang menekan. Cobb menekankan orientasi subyektif yang memperlihatkan bahwa dukungan sosial terdiri atas informasi yang menuntun orang meyakini bahwa ia diurus dan disayangi. Dari pengertian-pengertian tersebut di atas dukungan sosial dapat disimpulkan sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain

Komponen Dukungan Sosial

Weiss (dalam Cutrona dkk, 1994) membagi dukungan sosial ke dalam enam bagian yang berasal dari hubungan dengan individu lain, yaitu: *guidance, reliable alliance, attachment, reassurance of worth, social integration, dan opportunity to provide nurturance*. Komponen-komponen itu sendiri dikelompokkan ke dalam 2 bentuk, yaitu *instrumental support* dan *emotional support*.

Berikut ini penjelasan lebih lengkap mengenai enam komponen dukungan sosial dari Weiss (dalam Cutrona, 1994):

a. Instrumental Support

1. *Reliable alliance,* merupakan pengetahuan yang dimiliki individu bahwa ia dapat mengandalkan bantuan yang nyata ketika dibutuhkan. Individu yang menerima bantuan ini akan merasa tenang karena ia menyadari ada orang yang dapat diandalkan untuk menolongnya bila ia menghadapi masalah dan kesulitan.
2. *Guidance (*bimbingan) adalah dukungan sosial berupa nasehat dan informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Dukungan ini juga dapat berupa pemberian *feedback* (umpan balik) atas sesuatu yang telah dilakukan individu (Sarafino, 1997).

b. Emotional Support

1. *Reassurance of worth;* Dukungan sosial ini berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu (Cutrona, dkk.,

1994). Dukungan ini akan membuat individu merasa dirinya diterima dan dihargai. Contoh dari dukungan ini misalnya memberikan pujian kepada individu karena telah melakukan sesuatu dengan baik.

2. *Attachment* ; Dukungan ini berupa pengekspresian dari kasih sayang dan cinta yang diterima individu (Cutrona, dkk., 1994) yang dapat memberikan rasa aman kepada individu yang menerima. Kedekatan dan *intimacy* merupakan bentuk dari dukungan ini karena kedekatan dan *intimacy* dapat memberikan rasa aman.
3. *Social Integration;* Cutrona, dkk. (1994) dikatakan dukungan ini berbentuk kesamaan minat dan perhatian serta rasa memiliki dalam suatu kelompok.
4. *Opportunity to provide nurturance;* Dukungan ini berupa perasaan individu bahwa ia dibutuhkan oleh orang lain.

Sumber-sumber dukungan sosial

Goetlieb (1983) menyatakan ada dua macam hubungan dukungan sosial, yaitu pertama, hubungan profesional yakni bersumber dari orangorang yang ahli di bidangnya, seperti konselor, psikiater, psikolog, dokter maupun pengacara, dan kedua, hubungan non profesional, yakni bersumber dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga.

Faktor-faktor terbentuknya dukungan sosial

Myers (dalam Hobfoll, 1986) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif,diantaranya:

a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuanmengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.
c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan

Penyesuaian Sosial di Lingkungan sekolah

Pengertian

Schneider (1964) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai *"The capacity to react effectively and wholesomely to sosial realities, situations, and relations so that he requirements for sosial living is fulfilled in an acceptable and satisfactory manner".*

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa penyesuaian sosial individu menunjukkan kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Jika individu ingin mengembangkan kemampuan dalam penyesuaian sosial maka ia harus menghargai hak orang lain, mampu menciptakan suatu relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, menghargai nilai-nilai dari hukum-hukum sosial dan tradisi. Apabila prinsip-prinsip ini dilakukan secara konsisten, maka penyesuaian sosial yang baik akan tercapai (Schneiders, 1964).

Schneiders (1964) membagi penyesuaian sosial menjadi tiga aspek yaitu penyesuaian sosial di lingkungan rumah dan keluarga, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan

penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat. Penelitian ini mengkaji penyesuaian sosial siswa boarding school khususnya dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial

Schneider (1964) mengemukakan bahwa penyesuaian seorang individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Kondisi Fisik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, meliputi hereditas, konstitusi fisik, kesehatan, sistem syaraf, kelenjar, dan otot.
b. Perkembangan dan kematangan, khususnya intelektual, sosial, moral, dan emosi.
c. Kondisi psikologis, meliputi pengalaman, proses belajar, pembiasaan, frustrasi, dan konflik.
d. Kondisi lingkungan, khususnya lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat.
e. Faktor kebudayaan, termasuk agama.

Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada masa remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana status remaja tidaklah jelas dan menimbulkan keraguan akan peran yang dilakukan. Karena pada masa transisi ini, remaja tidak mau lagi diperlakukan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sebagian anak-anak. Namun dilihat dari pertumbuhan fisik, perkembangan psikis (kejiwaan), dan mentalnya belum menunjukkan tanda-tanda dewasa. Dalam masa tersebut banyak perubahan yang terjadi diantaranya adalah perubahan fisik, perubahan emosi dan perubahan sosial (Hurlock, 1981).

Havighurst (dalam Hurlock, 1981) mengungkapkan beberapa tugas perkembangan sosial yang harus dicapai pada masa remaja, yaitu:

a. Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebaya, baik dengan teman sejenis maupun dengan lawan jenis.
b. Dapat menjalankan peran sosial menurut jenis kelamin masing-masing. Artinya mempelajari dan menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan atau norma yang berlaku di masyarakat.
c. Memperlihatkan tingkah laku secara sosial dan dapat dipertanggung jawabkan, artinya ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial sebagai seorang dewasa yang bertanggung jawab, menghormati serta menaati nilai-nilai sosial yang berlaku dalam lingkungannya.

Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah terhadap orang lain dan lingkungan sangat diperlukan oleh setiap orang, terutama dalam usia remaja. Kemampuan dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada remaja akan tercipta hubungan yang harmonis. Apabila remaja tidak mampu akan mengakibatkan ketidakpuasan pada diri sendiri karena merasa dikucilkan dan mempunyai sikap-sikap menolak diri. Akibatnya remaja tidak mengalami saat-saat yang menggembirakan seperti yang dinikmati oleh teman-teman sebayanya (Hurlock, 1981).

Prestasi Akademik

Pengertian

Pengertian prestasi akademik menurut Bloom (dalam Azwar, 2005) adalah mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Suryabrata (2002) menyatakan bahwa prestasiakademik adalah seluruh hasil yang telah dicapai (*achievement*) yang diperoleh melalui proses belajar akademik (*academic achievement*) maka menurut penulis istilah yang dapat disimpulkan bahwa seluruh hasil yang telah dicapai (*achievement*) atau diperoleh melalui proses belajar akademik (*academic achievement*) yang dapat dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh

mana para siswa menguasai bahan pelajaran yangdiajarkan dan dipelajari. Dari beberapa uraian di atas dapat di simpulkan bahwa prestasi akademik adalah hasil dari kegiatan belajar untuk mengetahui sejauh mana seseorang menguasai bahan pelajaran yang diajarkan serta mengungkapkan keberhasilan yang dicapai oleh orang tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik

Wahyuni (dalam Gunarsa dan Gunarsa, 2000) menjelaskan bahwa prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hal-hal yang termasuk kedalam faktor internal adalah kemampuan intelektual atau kecerdasan (intelegensi), minat, bakat khusus, motivasi untuk berprestasi, sikap, kondisi fisik dan mental, harga diri akademik, dan kemandirian. Kemudian dikemukakan pula hal-hal yang termasuk kedalam faktor eksternal, yaitu lingkungan sekolah, keluarga, dan faktor situasional.

.

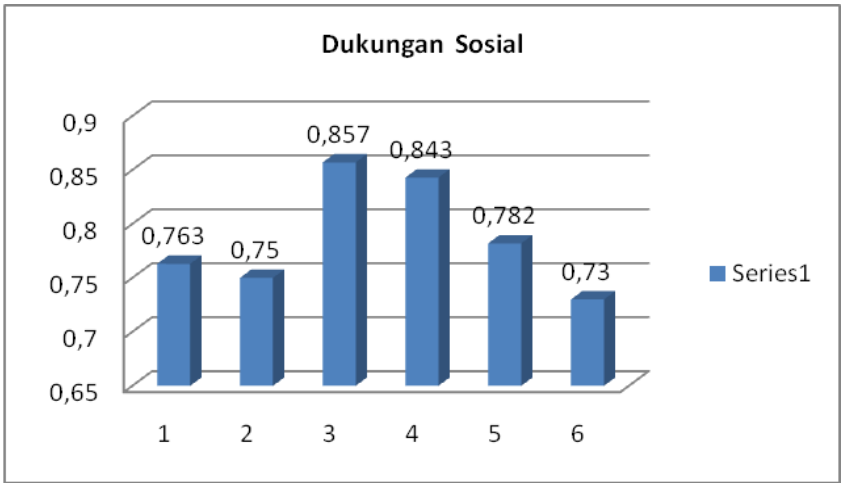
METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, di mana pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disesuaikan dengan variabel-variabel yang akan diteliti dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2008). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan teknik studi korelasional *(correlation study)* dengan dua *independent variable*, yaitu dukungan sosial orang tua dan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah serta satu *dependent variable*, yaitu prestasi akademik.

Teknik pengambilan sample dengan menggunakan *simple random sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dari suatu populasi dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama sebagai sampel (Weirsma dalam Sevilla, 2006). Sampel penelitian adalah terdiri dari 92 siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Assyfa *Boarding School* Kabupaten Subang Jawa Barat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan *software* SPSS Versi 17.0 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$

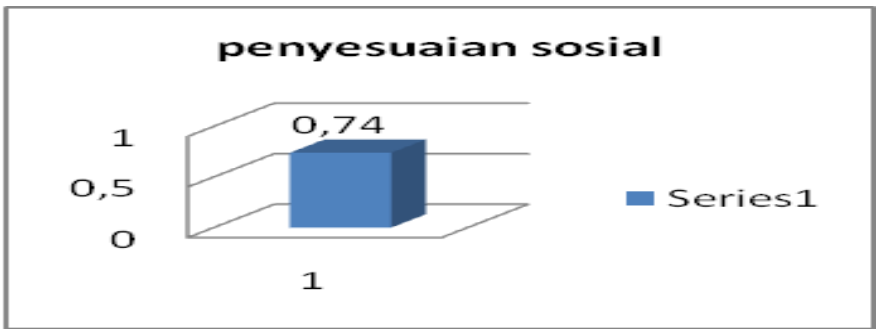
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Dukungan Sosial, Penyesuaian sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik



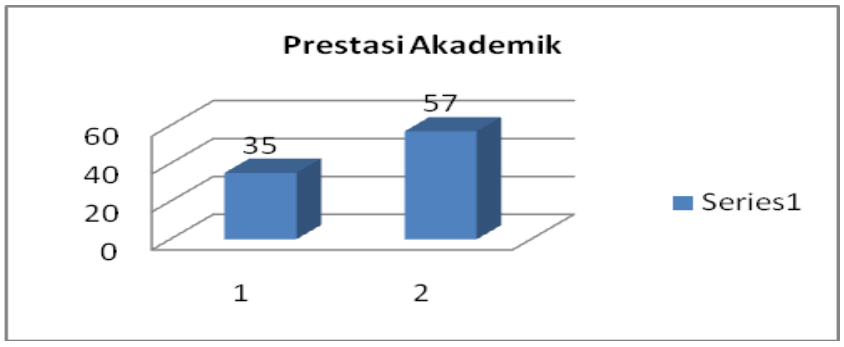
Gambar 1. Dukungan Sosial Orangtua

Keterangan :
1. Siswa mencari/mendapat bantuan yang nyata kepada orang tua *(Reliable Alliance)*
2. Individu mendapat bimbingan/nasehat dari orang tua *(Guidance)*
3. Penghargaan/pengakuan dari orang tua *(Reasurance of worth)*
4. Pengekspresian kasih sayang dan cinta dr orang tua *(Attachment)*
5. Kesamaan minat, perhatian dan rasa memiliki (*Social integration)*
6. Individu merasa dibutuhkan oleh orang tua *(Opportunity to provide nurturance)*



Gambar 2. Gambaran Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah Siswa

Keterangan :
Nilai penyesuaian sosial di lingkungan sekolah siswa berdasarkan standar total nilai penyesuaian sosial di lingkungan sekolah yang harus dicapai.



Gambar 3. Prestasi Akademik

Keterangan :
1. Jumlah siswa yang nilai rata-ratanya di bawah nilai rata-rata kelas (kelompok).
2. Jumlah siswa yang memiliki nilai rata-rata di atas nilai rata-rata kelas (kelompok)

Uji Statistik

Uji statistik dilakukan dengan tujuan:
1. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi akademik siswa kelas VIII SMPIT Assyfa *Boarding School* Subang
2. Mengetahui hubungan antara penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dengan prestasi akademik siswa kelas VIII SMPIT Assyfa *Boarding School* Subang

Berikut ini akan dipaparkan hasil perhitungan statistic berkaitan dengan hubungan antar variabel prestasi

akademik dengan dukungan sosial orang tua dan hubungan prestasi akademik dengan bentuk-bentuk dukungan sosial serta prestasi akademik dengan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Perhitungan korelasi yang digunakan dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan *software* SPSS Versi 17.0 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$

Tabel 1.Hubungan Prestasi Akademik dengan Dukungan Sosial Orang Tua dan Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah

	Dukungan sosial orang tua		**Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah**
	0.820		
Prestasi Akademik	***Instrumental Support***	***Emotional Support***	0.112
	0.798	0.654	

Mengacu pada tabel 1 di atas, tampak bahwa terdapat korelasi yang kuat antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi akademik siswa kelas VIII SMPIT Asysyfa *Boarding School* Subang, yaitu 0.820. Begitu pula bila dilihat lebih mendalam hubungan prestasi akademik dengan bentuk-bentuk dukungan sosial, hasil perhitungan statistik menunjukkan hubungan prestasi akademik dengan bentuk *instrumental support* sebesar 0.798, dan hubungan prestasi akademik dengan bentuk *emotional support* sebanyak 0.654. Artinya, dukungan sosial bentuk instrumental *support* menunjukkan hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik dan lebih kuat hubungannya dibandingkan hubungan prestasi akademik dengan dukungan sosial bentuk *emotional support*. Sementara hubungan prestasi akademik dengan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah menunjukkan nilai 0.112, artinya bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut.

PEMBAHASAN

Dukungan sosial berupa pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas diri sehingga siswa merasakan adanya penghargaan (*reasurance of worth*) dari orang tua menunjukkan dukungan terbesar yang dipersepsi siswa dibandingkan dengan dukungan sosial komponen lainnya, yaitu 0.857. Disusul oleh dukungan sosial komponen ekspresi kasih sayang dan cinta dari orang tua *(attachment)* yaitu 0.843. Sementara dukungan sosial paling rendah yang dipersepsi siswa terdapat pada komponen individu merasa dibutuhkan oleh orang tua *(opportunity to provide nurturance).*

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa dukungan sosial yang menyentuh kebutuhan emosional khususnya pengakuan akan kemampuan dan kualitas diri sehingga siswa merasa menerima penghargaan dan kasih sayang orang tua memiliki makna yang besar bagi siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya pemenuhan kebutuhan siswa terhadap kebutuhan perhatian dan afeksi dari orang tua yang dapat memunculkan energy positif bagi siswa. Meskipun sama-sama termasuk dukungan sosial bentuk *emotional support*, namun pada komponen dukungan berupa rasa dibutuhkan oleh orang tua komponen tersebut menunjukkan dukungan sosial paling kecil yang dipersepsikan siswa. Tampaknya kondisi tersebut tidak terlepas dari usia perkembangan siswa yang masih berada pada fase transisi antara melepas usia kanak-kanak, masuk pada fase remaja. Inisiatif untuk

menunjukkan eksistensi diri dengan tuntutan pengakuan akan kehadiran dirinya dibutuhkan lingkungannya tampaknya belum muncul secara optimal karena ia pun masih menuntut perhatian dan kasih sayang dari lingkungan.

Padahal salah satu tugas perkembangan usia remaja adalah terbentuknya keinginan dan tingkah laku bertanggung jawab secara sosial (Havighurst dalam Fuhrmann, 1990). Melalui tugas perkembangan ini remaja terdorong untuk menunjukkan eksistensi dirinya dan mendapat pengakuan dari lingkungan sebagai individu mandiri dan dapat berkontribusi bagi lingkungannya.

Sementara itu dari variabel penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, secara umum penyesuaian siswa tergolong cukup baik, artinya siswa cukup mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah sehingga muncul rasa aman dan nyaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Demikian pula, prestasi akademik siswa sebagian besar siswa memiliki prestasi di atas rata-rata kelompok. Artinya para siswa mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran yang ada. Sebagaimana diungkapkan Wahyuni (dalam Gunarsa dan Gunarsa, 2000) bahwa kondisi internal termasuk kondisi psikis merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik. Kondisi psikis yang positif akan memberikan dampak positif bagi prestasi belajar atau prestasi akademik siswa. Sebaliknya kondisi psikis atau mental yang negatif, hal ini akan memberikan pengaruh negatif terhadap prestasi akademik siswa.

Mengacu pada hasil perhitungan statistik pada tabel 1, tampak bahwa terdapat hubungan yang kuat antara prestasi akademik dengan dukungan sosial, baik dalam bentuk dukungan instrumental maupun dukungan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa adanya rasa nyaman, dihargai dan pengakuan dari lingkungan memberi dampak positif bagi kondisi psikis siswa dan menjadi situasi awal yang baik bagi kondisi siswa dalam menerima pembelajaran. Kontinuitas dukungan ini, memberikan dampak positif tidak hanya ketika siswa menerima pelajaran tetapi berlanjut pada saat siswa menghadapi masa evaluasi pembelajaran. Prestasi akademik yang ditunjukkan sebagian besar siswa yang berada di atas nilai rata-rata kelompok dan korelasi yang ditunjukkan antara variabel prestasi akademik dengan dukungan sosial, menunjukkan bahwa semakin besar dukungan sosial baik bentuk *emotional support* maupun *instrumental support*, maka semakin besar pula prestasi akademik yang dicapai siswa.

Demikian sebaliknya, tanpa kehadiran dukungan sosial, maka prestasi akademikpun akan semakin menurun. Meskipun dukungan sosial komponen dukungan akan penghargaan dan adanya kasih sayang orang tua menunjukkan dukungan sosial terbesar diantara komponen dukungan lain yang dipersepsi siswa, namun secara umum bentuk *instrumental support* menunjukkan korelasi yang lebih kuat dengan prestasi akademik (0.798) dibandingkan dengan hubungan prestasi akademik dengan *emotional support* (0.654). Artinya, adanya dukungan sosial orang tua saat siswa menghadapi kesulitan atau membutuhkan bantuan terutama kesulitan berkaitan dengan sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan pencapaian prestasi akademik siswa. Dengan kata lain, siswa tidak cukup mendapat dukungan yang bersifat emosional atau psikhis tetapi dukungan sosial atau responsivitas orang tua dalam bentuk bantuan, nasihat ataupun bimbingan langsung saat ia menghadapi kesulitan terutama kesulitan yang berkaitan dengan pendidikan atau sekolah memberikan dampak yang cukup besar bagi siswa terutama bagi pencapaian prestasi akademik siswa.

Hubungan antara penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dengan prestasi akademik, berdasarkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa antara kedua variabel

tidak menunjukkan adanya hubungan. Dengan kata lain kemampuan siswa dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah tidak berdampak langsung terhadap peningkatan prestasi akademik siswa, demikian sebaliknya. Meskipun penyesuaian sosial yang baik di lingkungan sekolah memberikan dampak positif bagi kondisi emosi siswa atau memberikan energi positif bagi siswa. Setidaknya dengan penyesuaian sosial yang baik siswa, sebagaimana diungkapkan Hurlock (1981) siswa memiliki kepuasan atas dirinya sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan dirinya dalam menjalani masa remaja. Namun terkait dengan prestasi akademik, mengacu pada hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa banyak faktor yang berhubungan dengan prestasi akademik siswa di luar penyesuaian sosial di lingkungan sekolah yang meliputi faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa diantaranya kecerdasan (intelegensi), minat dan bakat, motivasi berprestasi, sikap, kondisi fisik dan mental, kemandirian. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, keluarga dan faktor situasional (Wahyuni dalam Gunarsa dan Gunarsa, 2000).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Dukungan sosial orang tua pada komponen penghargaan/pengakuan dari orang tua (*Reasurance of Worth*) menunjukkan dukungan paling besar yang diterima siswa dibandingkan dengan dukungan sosial komponen lainnya.
2. Terdapat hubungan yang significant antara prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa *Boarding School* Subang dengan dukungan sosial orang tua. Artinya, semakin besar dukungan sosial orang tua yang dipersepsi siswa, semakin baik prestasi akademik yang dapat dicapai siswa.
3. Hubungan prestasi akademik dengan dukungan sosial dalam bentuk *instrumental support* memiliki hubungan yang lebih kuat dengan dibandingkan dengan hubungan prestasi akademik dengan dukungan sosial bentuk *emotional support*. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua dalam bentuk kesiapan orang tua untuk memberikan bantuan, bimbingan dan nasihat saat siswa menghadapi kesulitan memiliki hubungan dengan prestasi akademik siswa.
4. Penyesuaian sosial siswa di lingkungan sekolah tidak menunjukkan hubungan dengan prestasi akademik. Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor lain, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang berhubungan dengan prestasi akademik siswa di luar penyesuaian sosial di lingkungan sekolah meskipun penyesuaian sosial di lingkungan sekolah merupakan bagian yang penting dalam perkembangan seorang remaja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperolah, peneliti merekomendasikan beberapa saran terkait pengembangan penelitian ini diantaranya:

1. Menggali aspek-aspek lain yang berkaitan dengan prestasi akademik siswa *boarding school* di luar dukungan sosial dari orang tua.
2. Membandingkan perbedaan dukungan sosial orang tua yang dipersepsikan siswa putra dan putri serta menggali hubungannya dengan prestasi akademik maupun aspek lain yang berkaitan dengan perkembangan siswa *boarding school.*

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2005). *Tes prestasi dan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

----------. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

Bishop, G.D. (1997). *Health Psychology: Integrating Mind and Body*. Boston: Allyn & Bacon

Cutrona, C.E, *et al*. (1994). Peceived parental social support and academic achievement: an attachment theory perspective. *Journal of Personality and Social Psychology. 66*, 2, 369-378

Deswita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya

Fuhrmann, B.S. (1990). *Adolescence, Adolescents*. 2 edition. Glenview, Illinois:A Division of Scott, Foresman and Company

Gottlieb, B.H. (1983). *Social Support Strategie: Guideliness for Mental Helth Practice*. London: Sage Publication

Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S. (2000). Psikologi remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Hobfoll, S.E. (1986). *Stress, social support and women: the series in clinical and community psychology*. New York: Herpe & Row

Hurlock, E.B. (1981). *Developmental Psychology*, *A Life-Span Approach*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.

Lerner, R. & Hultch, D. (1983). *Human Development: A life-Span Perspective*. New York: Mc Graw-Hill, Inc

Lieberman, M.A. (1992). The Effect of Social Support on Respond on Stress. Dalam Bretnitz & Golberger (Eds).*Handbook of Stress: Theoritical & Clinical Aspects.* London: Collier MacMillan Publisher

Sarafino, E.P. (1997). *Health psychology: Biopsychological Interactions (4rd ed).* New York: John Wiley & Sons, Inc

Schneiders, A.A. (1964). *Personal Adjusment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston

Sevilla, C, dkk (2006). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press

Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Gramedia

Sugiyono. (2005). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: IKAPI

Suryabrata, S. (2002). *Psikologi pendidikan*.Yogyakarta: PT. Raja grafindo persada